

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pinang (*Areca catechu* L.) merupakan salah satu jenis tanaman tahunan yang sangat dikenal oleh masyarakat karena penyebarannya alami cukup luas diberbagai daerah. Beberapa jenis tanaman pinang yang dikenal di Indonesia diantaranya pinang biru, pinang merah, pinang irian, pinang kelapa, pinang sirih, pinang betara (Lutony dan Rahmayati 1994).

Pinang adalah salah satu jenis tanaman perkebunan sudah lama dikenal oleh masyarakat dan tergolong sebagai komoditi yang mempunyai prospek baik untuk terus dilaksanakan upaya pembudidayaan dalam skala komersial. Tanaman pinang salah satu jenis palma dan bagian utama yang dimanfaatkan tanaman ini adalah bijinya. Biji pinang memiliki banyak kegunaan antara lain bermamfaat sebagai bahan industry farmasi, kosmetik, bahan pewarna pada industry tekstil dan juga untuk dikonsumsi sebagai salah satu campuran saat orang memakan sirih, selain gambir dan kapur sirih (Syukur dan Hernani, 2001).

Sentra tanaman pinang di Indonesia berada di Pulau Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. Buah pinang yang banyak dijumpai di berbagai wilayah Indonesia karena tanaman ini dapat tumbuh pada iklim tropis. Produksi dan produktivitas pinang di Provinsi Jambi tahun 2017-2019 yaitu pada tahun 2017 produksi pinang 13.395 ton dan produktivitasnya 0,638 ton.ha-1 . Pada tahun 2018 produksi pinang 13.446 ton dan produktivitasnya 0,638 ton.ha-1 . Pahun 2019 produksi pinang 13.732 ton produktivitasnya 0,629 ton.ha-1 . (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020). Berdasarkan data diatas bahwa produksi tanaman pinang di provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena adanya faktor eksternal dan internal yang mengganggu produksi tanaman pinang tersebut salah satunya adalah banyaknya tanaman pinang yang usianya sudah tua (non produktif) sehingga perlu dilakukan peremajaan kembali tanaman pinang tersebut, untuk peremajaan tanaman pinang dibutuhkan bibit pinang yang baik dan berkualitas sehingga mampu menunjang dan meningkatkan produksi tanaman pinang di Provinsi Jambi.

Produksi tanaman pinang di Provinsi Jambi masih tergolong rendah disebabkan karena masyarakat masih menggunakan pola pertanian tradisional dan kurangnya pengetahuan dan inovasi masyarakat serta minimnya akses masyarakat untuk mendapatkan bibit unggul nasional sehingga masyarakat masih menggunakan bibit lokal yang kurang perawatan dan menyebabkan tanaman mudah terserang oleh hama dan penyakit. Penyakit yang ditemukan pada bibit tanaman pinang itu terjadi karena adanya microorganismenya berupa bakteri, virus dan jamur. Bibit tanaman

pinang yang sudah terkena penyakit atau mikroorganisme tersebut akan menghambat pertumbuhan maupun perkembangan sehingga tanaman tidak dapat tumbuh secara normal. Pertumbuhan dan perkembangan bibit pinang terhambat bukanya hanya karena penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme melainkan juga karena kekurangan unsur hara. Tanaman sangat memerlukan unsur hara yang lengkap baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro agar tumbuh secara optimal dan menghasilkan tanaman yang berkualitas.

Tanaman pinang menjadi tanaman komoditi perdagangan ekspor kenegaranegara Asia Selatan seperti India, Pakistan, Bangladesh dan Nepal. Negara Negara pengekspor pinang utama adalah Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura dan Myanmar (Kementrian Pertanian, 2013). Mengingat potensi buah pinang sebagai bahan ekspor maka membuka peluang besar buat pengembangan pinang diwilayah Indonesia. Salah satu upaya pengembangan pinang yaitu dengan menjamin ketersediaan bibit yang baik sehingga perlu dilakukan pembibitan (Lubis, 2008). Untuk menunjang keberhasilan pengembangan pinang khususnya di bidang pembibitan tanaman perlu adanya pemeliharaan. Salah satu kegiatan pemeliharaannya adalah pemupukan yang bertujuan untuk menambah unsur hara yang di butuhkan oleh tanaman. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk kimia ataupun bahan organik. Tanpa adanya pemupukan tanaman maka tanaman hanya bergantung pada unsur hara yang tersedia pada media yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bibit menjadi lambat (Wahyudi dan Hatta, 2009). Pupuk dapat memperbaiki tingkat kesuburan tanah dan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta produksi tanaman (Nyakpa et al, 1998).

Petani cenderung menggunakan pupuk anorganik padahal penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dapat menyebabkan degradasi tanah dan pencemaran lingkungan. Pemberian pupuk organik merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh petani karena pupuk organik lebih ramah lingkungan sebab tidak merusak struktur tanah maupun akar tanaman. Untuk pertumbuhan bibit yang optimal maka dibutuhkan unsur hara makro primer seperti N, P dan K seperti yang terdapat pada kotoran ayam. Pupuk fospor sangat dianjurkan sebagai pupuk dasar karena unsur ini sangat dibutuhkan untuk permulaan tumbuh tanaman. Keuntungan pemberian pupuk fospor pada tanaman akan mendorong pertumbuhan akar permulaan dan memberikan daya serap hara yang lebih baik (Jayasumarta, 2012).

Pupuk bokashi merupakan pupuk yang dihasilkan dari fermentasi bahanbahan seperti kompos dan pupuk kotoran dengan memanfaatkan bantuan teknologi EM-4 (Effective

Microorganism 4) sebagai pengurai seperti mikroba. Pupuk bokashi kotoran ayam mempunyai prospek yang baik untuk dijadikan sebagai pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah karena bokashi kotoran ayam mempunyai kandungan unsur hara tinggi. Pupuk bokashi kotoran ayam dapat memperbaiki tata udara tanah dan air dengan demikian akar tanaman dapat menyerap unsur hara N dengan baik dimana unsur hara N dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Sahetapy, 2017).

EM-4 merupakan campuran dari berbagai jenis mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan keanekaragaman mikroba tanah yang dapat memperbaiki kesuburan dan kesehatan tanah, kualitas tanah, lingkungan fisik, kimia dan biologi tanah menekan pertumbuhan hama dan penyakit tanah. Mikroorganisme yang terdapat dalam EM-4 yakni bakteri fotosintetik, bakteri asam laktat, streptomyces sp, ragi, actinomycetes (Andriani, 2006). Menurut Armando (2009) bokashi yang sudah dapat diaplikasikan ketanaman adalah suhu bokashi tidak tinggi, tidak berbau busuk, dan tidak mengandung hama dan penyakit. Kelebihan dari pemberian pupuk bokashi kotoran ayam karena dalam pembuatannya membutuhkan waktunya relatif singkat. Pembuatan bokashi kotoran ayam juga menggunakan EM-4 untuk mempercepat proses dekomposisi kotoran ayam dengan memanfaatkan mikroorganisme.

Pemberian bokashi kotoran ayam 20 ton/ha pada tanaman kedelai (*Glycine max* L.) menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang baik (Birradi, 2014) sejalan dengan penelitian Tendean *et al.* (2018) yang melakukan penelitian pemupukan bokashi kotoran ayam pada bibit tanaman lamtoro sebanyak 10 ton/ ha memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, dan panjang helaian daun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Pemberian Bokashi Kotoran Ayam Terhadap Pertumbuhan Bibit Pinang (*Areca catechu* L.) di Polybag”.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian bokashi kotoran ayam terhadap pertumbuhan bibit pinang.
2. Untuk mengetahui dosis bokashi kotoran ayam yang dapat meningkatkan pertumbuhan bibit pinang di polybag.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian di Universitas Jambi dan sebagai media atau literasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pemberian bokashi kotoran ayam terhadap pertumbuhan bibit pinang.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Pemberian bokashi kotoran ayam diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit pinang di polybag
2. Terdapat dosis bokashi kotoran ayam terbaik yang dapat meningkatkan pertumbuhan bibit pinang.